



Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Disleksia Melalui Metode Simultaneous Multisensory Teaching

Adang Rismanto

How to cite : Rismanto, A. 2020. Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Disleksia Melalui Metode Simultaneous Multisensory Teaching. Journal of Language Learning and Research. 3(2). 57-63. <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7401>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7401>



©2020. The Author(s). This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](#).



Published Online on 17 Desember 2020



[Submit your paper to this journal](#)



[View Crossmark data](#)



Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Disleksia Melalui Metode Simultaneous Multisensory Teaching

Adang Rismanto ✉¹

Received: 2 Agustus 2020 **Accepted:** 2 November 2020 **Published:** 17 Desember 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis siswa disleksia melalui penggunaan metode Simultaneous Multisensory Teaching (SMT). Siswa disleksia selain mengalami kesulitan dalam memahami komponen kata dan kalimat, umumnya juga mengalami kesulitan menulis. Salah satu metode yang direkomendasikan oleh Internasional Disleksia Association (IDA) adalah metode Simultaneous Multisensory Teaching. SMT merupakan metode khusus bagi siswa yang mengalami disleksia, memiliki tahapan-tahapan khusus untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan mengoptimalkan beberapa alat indera secara terintegrasi. Subjek penelitian ini merupakan partisipan tunggal, yakni siswa yang mengalami disleksia berinisial AMJ merupakan siswa Kelas IV SDN Muktijaya 02. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode diskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan secara berangsur-angsur kemampuan membaca dan menulis siswa mulai terjadi perubahan. Kemampuan mengenal huruf-huruf yang sering tertukar sudah mulai dikuasai, baik dalam pengucapan saat membaca maupun saat menuliskannya. Demikian pula membaca dan menuliskan kata dan kalimat, sudah ada perubahan dibandingkan hasil pengamatan awal.

Kata Kunci: *Membaca, Menulis, Disleksia, Metode Simultaneous Multisensory Teaching .*

Abstract

The purpose of this study was to see the reading and writing skills of dyslexic students through the Simultaneous Multisensory Teaching (SMT) method. Students have difficulty understanding the components of words and sentences, generally also have difficulty writing. One of the methods adopted by the International Dyslexia Association (IDA) is the Simultaneous Multisensory Teaching method. SMT is a special method for students with dyslexia, with special stages to develop students' abilities by optimizing several integrated tools. The research subject was a single participant, namely students with dyslexia with the initials AMJ, who were Grade IV students of SDN Muktijaya 02. This study used a qualitative research approach with descriptive methods. The data technique uses

¹Adang Rismanto
✉ adangrismanto@gmail.com

¹ Universitas Muhammadiyah Prof Dr HAMKA Jakarta

interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques consist of: 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) drawing conclusions. The results showed that gradually the students' reading and writing abilities began to change. The ability to recognize letters that are often confused has begun to be mastered, both in pronunciation when reading and when writing them. Thus reading and sentences, words and sentences, there have been changes compared to the results of observations.

Keywords: *Reading, Writing, Dyslexia, Simultaneous Multisensory Teaching Methods.*



2020. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendiknas, 2011). Sebagai pendidik profesional, guru dituntut memiliki empat kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Salah satu point penting dalam kompetensi ini, guru hendaknya memiliki pemahaman mengenai karakteristik peserta didiknya. Hal tersebut sangat penting karena guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh tanpa terkecuali. Artinya, peserta didik secara keseluruhan memiliki hak untuk diperhatikan dan dibimbing sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya. Guru perlu memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik dan tidak bertindak diskrimatif. Hal tersebut juga sesuai dengan kewajiban, tanggung jawab dan wewenang guru berdasarkan Permengpan RB No. 16 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa kewajiban guru dalam melaksiswaan tugas adalah: “bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran”.

Guna memberikan pelayanan secara proporsional pada seluruh peserta didik, maka seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menangani siswanya dengan berbagai kemampuan dan kekurangan. Penanganan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan menengah tentu akan mudah, sebaliknya siswa dengan kemampuan yang rendah tentu perlu penanganan khusus. Salah satu penanganan khusus yang dilakukan guru SD, yakni penanganan terhadap siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca.

Di sekolah dasar, membaca merupakan salah satu bagian pelajaran pokok selain berhitung dan menulis. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua siswa karena melalui membaca siswa dapat belajar banyak tentang berbagai mata pelajaran. Keterampilan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang memadai akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis.

Membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Membaca merupakan keterampilan dasar dan sekaligus merupakan induk dari pendidikan formal. Seorang siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca tidak akan bisa belajar dan menguasai pengetahuan lainnya, akibatnya mereka tidak akan berkembang baik di sekolah maupun dalam kehidupannya (Moats, 1999) dalam *The Dyslexia Handbook* (2014).

Sejalan dengan Moats, Rahim (2005) menyatakan bahwa proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca.

Bertolak dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kemampuan dan sekaligus keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama siswa SD. Pentingnya siswa SD memiliki kemampuan membaca telah lama direalisasikan terutama dengan diterapnya program Calistung bagi siswa SD terutama siswa kelas rendah. Namun kenyataannya tidak semua siswa SD memiliki kemampuan memadai dalam membaca. Masih terdapat siswa SD yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami bacaan yang dikategorikan sebagai *reading difficulties*, yang bisa dikategorikan dalam bidang kajian Psikolinguistik. Kesulitan pada siswa dalam membaca dan menulis tersebut dinamakan disleksia. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis atau yang disebut disleksia sudah tentu memiliki keterbatasan dalam memahami isi bacaan dan pada akhirnya akan mengalami kesulitan pula dalam mempelajari materi lain pada mata pelajaran lain.

Bagi siswa disleksia, membaca dan menulis, merupakan hal yang susah dilakukan. Proses pengabungan atau *bleeding* yang lama membuat siswa disleksia banyak tertinggal dalam pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan bacaan. Siswa disleksia selain mengalami kesulitan dalam memahami komponen kata dan kalimat, umumnya juga mengalami kesulitan menulis huruf, kata, dan kalimat. Dengan demikian siswa disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan akibatnya prestasi belajarnya menjadi rendah.

Demikian pula yang dialami seorang siswa berinisial AMJ berusia 10 tahun dan merupakan siswa Kelas IV SDN Muktijaya 02. Pada saat mengikuti pembelajaran sejak kelas 1, AMJ mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Kesulitan yang dideritanya ini berakibat pada lambatnya mengikuti pembelajaran lain. Lambatnya pembelajaran yang dialami oleh AMJ karena kekurangannya dalam memahami bacaan. Kemampuan membaca AMJ masih sangat kurang dibandingkan dengan teman sekelasnya. Saat membaca, AMJ masih mengeja dengan terbata-bata. Sering sekali salah pengucapan dan penulisan terutama pada huruf-huruf tertentu.

Hal itulah yang menyebabkan AMJ mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran/mata pelajaran lain.

Penelitian relevan yang dilakukan kaitan disleksia, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2015) yang membuktikan bahwa metode multisensory memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf. Sementara itu, Supena dan Dewi (2021) Metode multisensory merupakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia. Prosedur pembelajaran metode multisensory mampu memfungsikan seluruh jenis sensori siswa, yakni melibatkan fungsi perabaan, visual, auditori dan pengucapan sehingga siswa terlibat secara aktif dan interaktif. Selanjutnya penelitian Zulfikar (2020), menyimpulkan bahwa metode multisensory mampu meningkatkan konten pembelajaran dengan baik melibatkan beberapa modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil dengan adanya intruksi yang jelas dari guru.

Berdasarkan pertimbangan itulah, selanjutnya penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Disleksia Melalui Metode *Simultaneous Multisensory Teaching* (SMT)”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yakni metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah dimana peneliti secara terperinci menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan bentuk-bentuk bahasa tulis siswa dengan gangguan disleksia.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* (peneliti melakukan penelitiannya sendiri), yakni peneliti selaku guru melakukan penelitian terhadap siswa di kelas, sekaligus sebagai upaya dalam membimbing dan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa yang mengalami disleksia tersebut.

Subjek/partisipan dalam penelitian ini merupakan subjek tunggal yakni seorang siswa Kelas IV SDN Muktijaya 02 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi, yang berusia 10 tahun berinisial AMJ. AMJ merupakan siswa yang mengalami gangguan fungsi psikolinguistik, yakni mengalami kesulitan membaca dan menulis yang sering disebut disleksia.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca dan menulis siswa disleksia berbeda dengan siswa lain yang tidak mengalami disleksia. Siswa disleksia mempunyai beberapa kelemahan dan kesulitan dalam membaca dan menulis. Di Kelas IV SDN Muktijaya 02 terdapat satu

orang yang mengalami hal tersebut. siswa tersebut bernama AMJ. Selama mengikuti pembelajaran AMJ selalu kesulitan, karena memiliki beberapa kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Tugas-tugas AMJ selalu terlambat dibanding teman-temannya, dan pekerjaannya pun belum maksimal. Berikut ini dijelaskan bentuk-bentuk bahasa lisan dan tulis dari subjek penelitian berinisial AMJ, berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi.

a. Membaca Dan Menulis Secara Terbalik

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi hasil belajar AMJ terdapat beberapa temuan kekurangan dalam hal membaca dan menulis. Kemampuan membaca AMJ sangat terbatas. Selain membaca masih terbata-bata, AMJ memiliki kelemahan membaca yakni membaca beberapa huruf jadi terbalik. Misalnya pada hurup b dibaca d, dan huruf d dibaca b. Demikian pula dengan kemampuan menulis AMJ, terdapat beberapa kesalahan menulis yakni menulis huruf d dan b secara terbalik. Contohnya tulisan AMJ pada beberapa kalimat yang diberikan oleh guru. Pada kalimat pertama, "*Intan membawa bunga dalam pot*". Kesalahan terjadi pada kata "*membawa*" yaitu b ditulis secara terbalik menjadi d, dan pada kata "*dalam*" huruf d ditulis secara terbalik menjadi b, dan pada kata "*pot*" huruf p ditulis q. Pada kalimat ke dua, "*Ibu membeli durian tadi pagi*". Kesalahan terjadi pada kata "*Ibu*" huruf b ditulis secara terbalik menjadi d, pada kata "*membeli*" huruf b ditulis d, kata "*durian*", d ditulis b. Dari keseluruhan data yang didapatkan oleh peneliti, huruf yang dominan mengalami kesalahan dalam penulisan adalah b, d, p, q, k, h, e, r dan s.

b. Penghilangan Huruf

Selain membaca dan menulis secara terbalik, terdapat beberapa kesalahan dalam menulis, yakni penghilangan huruf. Pada kalimat pertama, "*Intan membawa bunga dalam pot*", terjadi dua kesalahan". Kata "*Intan*" menjadi "*Itan*" dan kata "*bunga*" menjadi "*buna*", dan kata "*membawa*" jadi "*medawa*". Pada kalimat ke dua "*Aku menggosok lantai kamar mandi*", terdapat dua kesalahan. Kata "*menggosok*" menjadi "*mengosok*". Kata "*mandi*" menjadi "*mabi*". Kata-kata yang hilang hurufnya cenderung adalah kata-kata yang panjang atau kata-kata yang terdiri dari lebih dua suku kata.

c. Penambahan Huruf

Selanjutnya hasil menulis AMJ terdapat beberapa kesalahan, yakni adanya penambahan huruf pada beberapa kata. Pada kalimat, "*Ibu memotong wortel untuk sayur sop*". Kata "*ibu*" menjadi "*ibun*". Penambahan huruf sebagian terjadi di akhir kata. Pada kalimat "*Ibu memasak bayam dan wortel*". Kata "*dan*" menjadi "*dany*", kata "*wortel*" menjadi "*worteli*". Pada kalimat yang lain terlihat adanya pengaruh pengucapan pada terjadinya kesalahan penambahan huruf. Contohnya kalimat, "*Ahmad menolong Ayah membawakan tasnya*". Kata "*menolong*" menjadi "*menololong*", dan pada kata "*tasnya*" menjadi "*tasinya*".

d. Penggantian Huruf

Selain beberapa kekurangan dalam menulis seperti dipaparkan tersebut, masih terdapat kekurangan dalam menulis berikutnya, yakni Pada kalimat pertama, “*Ibu membuat bubur kacang hijau*”, terdapat penggantian huruf yakni kata “*bubur*” menjadi “*bubus*”, dan kata “*hijau*” menjadi “*hijo*”. Selain itu, pada kalimat kedua, “Budi bermain bola di lapangan”, kata “bola” ditulis menjadi “bolo”, dan kata “di” menjadi “diy”.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, ada beberapa gejala gangguan berbahasa yang muncul pada subjek penelitian. Gangguan berbahasa tersebut antara lain adalah penulisan huruf secara terbalik, penambahan huruf, penghilangan huruf dan penggantian huruf. Kesalahan penulisan huruf secara terbalik menjadi yang paling dominan terjadi di antara yang lain. Mengenali huruf secara terbalik adalah salah satu ciri khas siswa disleksia.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan penelitian terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa disleksia melalui metode *Simultaneous Multisensory Teaching* (SMT), disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a) Kemampuan awal membaca dan menulis siswa disleksia di SDN Muktijaya 02 mengalami kekurangan dibanding siswa lain di kelasnya sehingga mengakibatkan kendala dan kesulitan yang dimiliki siswa tersebut dalam membaca dan menulis. Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi, kekurangan tersebut terdiri atas empat hal, yakni: (1) membaca dan menuliskan huruf tertentu sering terbalik/tertukar; (2) terjadi penghilangan fonem saat membaca dan menuliskan sebuah kata; (3) terjadi penambahan huruf saat menuliskan sebuah kata; dan (4) terdapat huruf yang diganti saat menuliskan sebuah kata.
- b) Salah satu upaya dalam membantu menangani siswa disleksia yakni melalui metode *Simultaneous Multisensory Teaching* atau disingkat SMT. Metode SMT adalah metode pembelajaran yang mengembangkan beberapa alat indera manusia untuk memaksimalkan pendengaran, penglihatan, gerakan dan rabaan secara sistematis dan komprehensif. Metode SMT memiliki 20 langkah dalam pembelajarannya, yang dapat digunakan oleh guru guna membantu siswa yang mengalami disleksia. Langkah-langkah tersebut, dalam pelaksanaannya dibagi dalam 4 tahap yang dilaksanakan secara kontinyu dan tidak terpisahkan satu sama lain.
- c) Kemampuan membaca dan menulis siswa disleksia melalui metode *Simultaneous Multisensory Teaching* (SMT) mengalami peningkatan setelah

dilakukan pembimbingan kurang lebih 6 bulan. Secara berangsur-angsur kemampuan membaca dan menulis siswa mulai terjadi perubahan. Kemampuan mengenal huruf-huruf yang sering tertukar sudah mulai dikuasai, baik dalam pengucapan saat membaca maupun saat menuliskannya. Demikian pula membaca dan menuliskan kata dan kalimat, sudah ada perubahan dibandingkan pada pengamatan awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas. 2011. Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru). Jakarta: Kemendikbud
- Komalasari, M. D (2015). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY*
- Louis Brazeau, Ward. 2005. *The Simultaneous Multisensory Teaching: A Multisensory Teaching Method for Student With Dyslexia*. Canada:Canadian Dyslexia Centre (CDC) Inc.
- Milles, & Huberman. (2013). *Qualitative data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Mulyati, Y., dkk. 2008. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nirmala, S. D. 2018. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV se-Gugus 2 Purwasari dalam membaca pemahaman melalui model *FIVES* dan model *Guided Reading*. *Jurnal Dinamika UMP* Volume 10, No 2, September 2018: 44-58 ISBN: 977-208-7412-00-7
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supena & Dewi, Indah R. (2021). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021 Halaman 110-120. *Research & Learning in Elementary Education* <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Tarigan, Henry Guntur, 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Utami, S.P & Irawati, L. (2017). Bahasa tulis pada siswa dengan gangguan disleksia (kajian psikolinguistik). *Linguista*, Vol.1, No. 1 hal 23 – 29 ISSN (print): 2579-8944; ISSN (online): 2579-9037 <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>
- Zulfikar, F.O (2020). Penerapan metode multisensori untuk siswa kesulitan belajar dengan media *hand write*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Universitas Negeri Surabaya